

**EFEKTIVITAS KONSELING KARIR NARATIF UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA**

(Penelitian Subjek Tunggal terhadap Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas
Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling



Oleh:
Caroline Lisa Setia Wati
1201480

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan pada kehidupan individu. Pada fase ini terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus dijalani dan dipenuhi untuk menjadi seorang remaja yang matang. Salah satu tugas perkembangan yang harus ditempuh remaja adalah mempersiapkan karir sebagai langkah awal mempersiapkan masa depan pendidikan dan karir. Mempersiapkan karir menuju arah kematangan merupakan perjalanan hidup yang dimulai sejak awal kehidupan sampai dengan akhir hayat.

Pada umumnya mahasiswa berkisar antara usia 18-21 tahun, masa ini dapat digolongkan sebagai masa transisi. Salah satu tugas perkembangan pada masa ini adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir terkait pendidikan tertentu yang sedang dijalannya. Merencanakan karir perlu dilakukan karena pilihan karir seseorang menentukan kehidupan di masa depan. Mahasiswa diharapkan mampu memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuni. Jenis pekerjaan yang akan ditekuni menuntut mahasiswa perlu menyelesaikan pendidikannya sampai taraf yang dibutuhkan oleh bidang pekerjaan yang diinginkan tersebut.

Pada kenyataannya, merencanakan masa depan pendidikan dan karir bukan perkara mudah bagi mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya mengalami masalah karir yaitu belum memiliki pemahaman yang mantab tentang program studi (Prodi) yang dimasuki, memasuki program studi bukan atas pilihannya sendiri, bingung memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat atau kemampuannya, pesimis setelah menyelesaikan studi mendapatkan pekerjaan seperti yang diharapkan (Suherman, 2013). Ketika masih menjadi siswa SMA, siswa terkadang tidak mau bertanya dan mencari informasi mengenai pendidikan yang sesuai dengan peminatan karir mereka. Tidak jarang siswa memilih pendidikan lanjutan tanpa disertai pemahaman yang baik

mengenai bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Disamping itu, siswa pun memilih perguruan tinggi hanya untuk membuktikan bahwa siswa yang bersangkutan dapat diterima di perguruan tinggi favorit. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ilfiandra (1997) yang menunjukkan akurasi penilaian diri dan penguasaan informasi masih rendah sehingga kemampuan siswa untuk memadukan faktor-faktor pribadi dengan realitas karir masih rendah". Selama ini pemilihan pendidikan lanjutan yang dilakukan siswa SMA, tidak didukung oleh informasi yang memadai mengenai bidang keahlian yang telah ditekuni. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya informasi yang diterima siswa mengenai pendidikan dan jabatan.

Penelitian pada siswa di Israel mengungkapkan bahwa pola hubungan remaja dan orang tua berkorelasi positif dengan kesulitan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan (Gati, Itamar & Saka, Noa, 2001). Hasil penelitian yang sama juga menemukan siswa laki-laki mengalami kesulitan lebih besar daripada siswa perempuan terkait pemilihan pendidikan. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah perbedaan tingkat aspirasi pendidikan antara orang tua yang memiliki anak perempuan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki dituntut untuk berorientasi pada karir, dibandingkan dengan anak perempuan.

Penelitian oleh Triana (2004), menunjukkan 45% siswa SMA belum memiliki perencanaan karir yang akan dipilihnya, karena masih mengalami keraguan. Siswa mengharapkan bantuan dari guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan karir dalam melakukan perencanaan karir. Hasil penelitian yang sama menjelaskan perencanaan karir terdiri dari persiapan diri dan menyusun daftar pilihan karir dengan lebih baik, yang dapat dilakukan dengan cara memperbanyak informasi tentang persyaratan dalam dunia kerja yang dibutuhkan, dan menambah keterampilan.

Penelitian oleh Santoadi (2007) menunjukkan ragam pelayanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling belum memberikan sumbangan berarti bagi persiapan pemilihan studi/karir para mahasiswa. Ragam layanan bimbingan tersebut masih dihayati oleh para siswa sebagai pengalaman persiapan studi yang sekilas dan tidak mendalam. Hal ini mengindikasikan ragam layanan bimbingan karir di sekolah (47%) belum dipraktikkan secara berkualitas dan intens.

Penelitian oleh Arifah (2005) menemukan bimbingan karir berpengaruh cukup signifikan terhadap kemandirian siswa dalam memilih karier sebesar 38.3%. Lembaga pendidikan hendaknya senantiasa meningkatkan keefektifan pelaksanaan layanan bimbingannya agar para siswa mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk memilih karirnya. Tingkat aspirasi pendidikan siswa sekolah menengah merupakan salah satu prediktor yang signifikan terhadap pendidikan akhirnya (pendidikan tertinggi yang dapat diselesaikannya). Artinya tingkat aspirasi memberi sumbangan terhadap pendidikan akhirnya. Aspirasi jabatan dan pengharapan dipandang sebagai penentu yang penting pada pendidikan dan pilihan karir.

Penelitian mengenai kematangan karir pada mahasiswa oleh Peterson (Owre, 2005) dan El Hami (1993) menemukan bahwa lebih dari setengah sampelnya memiliki skor kematangan karir yang rendah sehingga dapat dikatakan mahasiswa belum matang dalam karir. Mahasiswa perlu dibimbing dalam upaya merencanakan karir, mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian diri khususnya kesiapan diri memasuki dunia kerja. Rianto (2008) mengemukakan tantangan yang akan dihadapi mahasiswa dalam menentukan karir antara lain ketidakpastian karir, pengaksesan informasi dan program pengembangan karir serta tantangan ekonomi dan teknologi.

Hasil penelitian Grotevant dan Durrett (Kartini, 2010) menunjukkan gejala mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karir. Banyak mahasiswa yang mengalami kebimbangan dan tidak mampu memilih karir yang tepat kemudian menunda keputusan karir mereka, sampai pada saatnya mereka harus memilih dengan tergesa tanpa pemahaman dan pertimbangan yang baik.

Gianakos, 1999 (Kartini, 2010) mengemukakan bahwa *career indecision is common among college student*. Ketidakmampuan menentukan pilihan karir atau kebimbangan karir banyak dialami oleh mahasiswa. Kebingungan mahasiswa dalam menentukan pilihan karir dapat disebabkan kurang proaktif dalam mencari berbagai informasi karir atau dengan kata lain kurang eksplorasi dan minim perencanaan sehingga tidak dapat menentukan pilihan karir yang tepat.

Nashriyah, Yusuf, Karyanta (2014) melakukan penelitian pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS angkatan 2011 dan 2012 dengan sampel penelitian sebanyak 77 orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama dengan kematangan karir, terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kematangan karir, serta ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir.

Menurut Surya, 1994 (Kartini, 2010), generasi muda menghadapi sejumlah masalah vokasional yaitu: 1) kurang proaktifnya remaja memperoleh informasi berbagai vokasi; 2) kurangnya perencanaan, pemilihan dan pembuatan keputusan karir; 3) kurangnya mutu pengetahuan yang dituntut oleh lapangan pekerjaan; 4) ketidaksesuaian antara kondisi pribadi dengan tuntutan vokasi; dan 5) kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi.

Selain itu tingkat pengangguran yang semakin mengkhawatirkan, menambah kekhawatiran mahasiswa terhadap masa depan karir mereka. Berdasarkan data dari Berita Resmi Statistik (2010) menyebutkan bahwa jumlah pengangguran pada Februari 2010 mencapai 8,59 juta atau 7,41% dari total angkatan kerja. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memang cenderung menurun, namun pengangguran ditingkat pendidikan diploma dan sarjana masing-masing mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2,05% dan 1,16%.

Persaingan bebas pada pasar kerja mengaruskan mahasiswa sebagai calon tenaga kerja bersaing ketat dengan pesaing lainnya dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia bahkan lulusan luar negeri. Seringkali jumlah peminat pada perusahaan atau lapangan kerja tertentu begitu besar namun yang akan diterima hanya sebagian kecil saja. Hanya para calon tenaga kerja yang berkualitas dan memenuhi syarat yang ditentukan oleh perusahaan yang akan lolos dan diterima sebagai pegawai. Melihat persaingan yang begitu ketat, maka tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk berleha-leha dan tidak mempersiapkan kelanjutan karir sebaik-baiknya. Persiapan tersebut dapat dilakukan dengan mencari sumber-sumber informasi mengenai karir dan dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif (El Hami,

2006) sehingga pada saatnya individu harus memilih karir, ia sudah siap. Kesiapan inilah yang disebut dengan kematangan karir.

Super (Seligman, 1994) kematangan karir merupakan kemampuan individu untuk berhasil dalam mengatasi (menjalani) tugas-tugas dan peralihan-peralihan dalam perkembangan karir serta kesiapan untuk memilih karir yang tepat sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Kematangan karir meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, dan kemampuan menentukan langkah menuju karir yang diharapkan (Crites, 1978; Taganing 2006). Minimnya kemampuan seseorang dalam hal-hal tersebut mengidentifikasi kematangan karir yang rendah atau ketidakmatangan karir. Kematangan karir yang rendah dapat berakibat seperti salah memilih pekerjaan atau bekerja tidak sesuaidengan latar belakang studi. Dewasa ini, masih banyak ditemukan sarjana yang berprofesi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Bagi kalangan mahasiswa, merencanakan karir bukan merupakan perkara yang mudah. Masih banyak ditemukan mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam merencanakan karir. Marr (Ifdil, 2010) menemukan bahwa 50% subjek tidak membuat suatu keputusan karir hingga mereka berusia 21 tahun. Sementara Crites (Ifdil, 2010) berdasarkan studinya terhadap beberapa hasil penelitian di Amerika menemukan bahwa sekitar 30% individu di sekolah menengah dan perguruan tinggi, belum membuat keputusan karir. Penelitian lain oleh Kramer (Herr, 1996; Afdal 2011) menemukan 48% mahasiswa laki-laki dan 61% mahasiswa perempuan mengalami masalah dalam pilihan dan perencanaan karir.

Sebuah hasil survey dari 115.000 orang di 33 negara, menemukan seperempat (28.750 orang) karyawan belum yakin terhadap pekerjaan dan karir yang sedang dijalannya sekarang telah benar-benar sesuai dengan harapan. Penelitian ini juga menemukan hampir separuh (57.000 orang) kaum pekerja merasa menyesal dan ingin mengulang pendidikannya di perguruan tinggi sedangkan seperlima (23.000 orang) di antaranya merasa telah menjalani karir yang salah. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan bahwa individu yang merasa tidak puas atau merasa salah dengan

pekerjaannya berkemungkinan tidak produktif atau gagal memenuhi harapan akan kehidupan profesional mereka.

Wawancara yang dilakukan pada mahasiswa tingkat awal Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan dan Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta mengenai karir dan prospek pekerjaan dimasa depan menunjukkan mahasiswa belum memahami dengan baik bidang-bidang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Mahasiswa yang akan lulus dengan gelar Sarjana Pendidikan memiliki keraguan terhadap profesi Guru BK. Keraguan tersebut dinyatakan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa antara lain: Apa saya bisa menjadi Guru BK? Apa tugas saya sebagai Guru BK? Apa profesi Guru BK dapat dijadikan pegangan hidup? Apa ada bidang pekerjaan lain yang bisa ditekuni selain menjadi Guru BK?. Bahkan ditemukan juga ketika memilih Prodi BK tanpa didasari oleh pertimbangan yang matang mengenai prospek dan bidang-bidang pekerjaan yang mungkin dijalannya sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh. Oleh karena itu, kematangan dalam pemilihan karir merupakan langkah penting karena dalam kehidupan individu karena sebagian besar waktu akan dimanfaatkan untuk bekerja. Suatu karir dapat membawa kebahagiaan, rasa tertantang, prestasi dan ketenangan namun demikian karir juga bisa mendatangkan frustrasi dan ketidakbahagiaan apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan menentukan pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, pemberian pengetahuan tentang dunia kerja dan orientasi masa depan menjadi hal yang sangat penting bagi calon sarjana.

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bidang bimbingan dalam Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan bimbingan karir di perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut: 1) memberikan bantuan pada mahasiswa dalam memilih bidang studi baru yang lebih sesuai dengan bakat minat dan kemampuan yang dimiliki; 2) memberikan bantuan dalam penilaian diri dan analisis diri; 3) memberikan bantuan dalam memahami dunia kerja; 4) memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan karir; dan 5) memberikan bantuan untuk mahasiswa dalam

memasuki dunia kerja (Suherman, 2013). Mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai karir dari Biro Pengembangan Karir yang ada di tingkat Universitas. Selain itu mahasiswa dapat memanfaatkan layanan konseling individual dari Dosen PA/Konselor. Konseling karir dapat dimanfaatkan oleh setiap mahasiswa yang secara khusus mengalami hambatan dalam hal perencanaan dan pemilihan karir.

Terbatasnya layanan bimbingan karir yang diberikan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa dapat berdampak pada kebingungan dan kesulitan dalam merencanakan karir masa depan. Terkait dengan hal ini, dosen PA dan Konseling/ Konselor memiliki peran strategis mengembangkan kematangan karir mahasiswa. Upaya yang dapat dilakukan tentu bervariasi. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan konseling karir dengan pendekatan naratif.

Pendekatan naratif merupakan salah satu pendekatan konseling yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam konstruksi pemaknaan diri. Individu akan memaknai setiap pengalamannya hidupnya yang kemudian diorganisasikan dalam bentuk cerita. Pada skema naratif, pengorganisasian informasi merupakan kegiatan penjelasan peran dan hubungan untuk mengkomunikasikan pandangan kehidupan, perilaku, gagasan dan perasaan, kejadian, memori, kesulitan yang dihadapi, nilai-nilai hidup yang dibuat secara koheren. Dengan kata lain cerita diri merefleksikan bagaimana individu memandang diri dan orang lain Bertolino & O'Hallon, 2002.; Capuzzi & Gros, 2007 (Nuryono, 2012). Tugas konselor naratif adalah berkolaborasi bersama konseli menyusun ulang cerita dominan serta menyatukan aspek positif diri (kemampuan) dan pengalaman hidup yang sebelumnya tidak terhubung. Dengan demikian perubahan bahasa menjadi faktor signifikan dalam membantu mendekonstruksi cerita dominan. Penggunaan narasi membuka kemungkinan perubahan yang sangat efektif dan efisien karena tidak mengajarkan sesuatu yang di luar diri konseli. Dengan memanfaatkan cerita yang dimiliki menjadikan konseli lebih jelas dan tidak mengalami kebingungan dalam memandang masalah terhindari pelabelan atau diagnosis psikologis Corey, 2009.; Payne, 2006 (Nuryono 2012). Konseling karir naratif efektif untuk membantu klien mengembangkan kematangan karir, merencanakan dan membuat keputusan karir

(Wendy & McIlveen, 2007). Konseling naratif merupakan pendekatan pribadi yang bermakna, melibatkan sisi emosional, berorientasi pada tindakan. Konselor dan konseli berkolaborasi untuk meninjau dan membuat cerita karir yang menggambarkan informasi karir dan tindakan yang akan ditempuh selanjutnya. Melalui informasi dan cerita karir, diharapkan siswa memiliki sikap dan pemahaman diri yang baik sehingga mampu membuat perencanaan karir yang terarah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Perencanaan karir sebagai salah satu tugas perkembangan mahasiswa seringkali tergantung pada faktor eksteren dan cenderung tidak komprehensif. Proses perjalanan individu menempuh studi menuju karir dianggap sebagai proses yang berjalan alamiah dan otomatis, sehingga campur tangan pendidik belum dilakukan secara terprogram. Permasalahan pokok yang teridentifikasi terkait kematangan karir mahasiswa sebagai berikut: 1) kurang matangnya mahasiswa dalam mengambil keputusan karir yang berdampak pada keraguan saat memilih program studi/ jurusan sehingga banyak terjadi mahasiswa merasa tidak cocok, memilih keluar, pindah program studi/ jurusan, pindah ke universitas lain atau bahkan tidak melanjutkan kuliah; 2) keraguan mahasiswa terhadap masa depan profesi yang akan dijalannya setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi; 3) pentingnya mengupayakan pengembangan kematangan karir mahasiswa, mengingat kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam melakukan pengambilan keputusan karir dan 4) berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya ditemukan konseling karir naratif efektif untuk membantu klien mengembangkan kematangan karir, merencanakan dan membuat keputusan karir

Oleh karena itu perlu diselenggarakan bimbingan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kematangan karir. Salah satu upayanya melalui konseling karir. Konseling karir dipersepsi sebagai prosedur psikologis yang digunakan untuk membantu mahasiswa dalam proses evaluasi diri, pengenalan kemampuan dan minat, yang bermuara pada pemahaman diri dan keterampilan dalam mengambil keputusan karir. Konseling karir pada penelitian ini dirancang dengan

pendekatan naratif. Konseling karir dengan metode naratif efektif untuk merencanakan dan mengembangkan diri terkait karir dan apa yang akan dilakukan individu sepanjang hidup (Zikic & Franklin, 2010). Proses konseling karir melalui pendekatan naratif, mengajak konseli untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman terdahulu, memaknai kembali perjalanan hidup dan membuat skema/cerita baru yang menjadi harapan/ cita-cita sampai pada pemahaman diri dan keterampilan dalam mengambil keputusan karir.

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah konseling karir naratif dapat mengembangkan kematangan karir mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bermaksud mengkaji dan memperoleh gambaran teoretis dan empirik mengenai keefektifan konseling karir melalui pendekatan naratif. Adapun tujuan khusus penelitian adalah menghasilkan gambaran empirik mengenai:

1. Profil tingkat kematangan karir pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016;
2. Rumusan konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016;
3. Efektivitas konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat teori serta konsep yang telah ada khususnya mengenai konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Dosen Penasehat Akademik (PA)/ Konselor

Dosen PA/ Konselor dapat memanfaatkan hasil penelitian guna menetapkan fokus dan mengembangkan layanan konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk mengkaji konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian ditulis dalam lima bab sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan mencakup uraian dari latar belakang; identifikasi dan rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; asumsi dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka mencakup uraian konsep atau teori utama dan teori-teori turunannya dalam bidang yang dikaji; hasil penelitian terdahulu dengan mencantumkan prosedur, subjek/sampel, dan hasil temuannya; serta kerangka pemikiran yang berisi tentang posisi teoritik antar variabel dan digunakan untuk merumuskan hipotesis.
3. Bab III Metode Penelitian mencakup pembahasan secara berurutan tentang pendekatan metode dan desain penelitian; lokasi dan subjek penelitian; definisi operasional tentang variabel-variabel penelitian, rincian unsur-unsur yang akan diukur; instrumen penelitian dan proses pengembangannya; teknik pengumpulan data dan analisisnya.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mendiskusikan temuan penelitian dengan menggunakan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab II dan berisi uraian tentang dua hal utama yaitu; hasil pengolahan atau analisis data dalam bentuk temuan penelitian; dan pembahasan atau analisis temuan penelitian.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi mencakup penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan; dan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan kepada penelitian selanjutnya.